



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
 Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp;423-429
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.316

ARTIKEL PENELITIAN

**Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia
 Prasekolah**

Correlation between Dietary Habits and Nutritional Status of Preschool Children

Mery Sambo¹, Firda Ciuantasari², Godelifa Maria³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

Artikel Info

Received; 13 April 2020

Revised: 13 Mei 2020

Accepted; 15 Juni 2020

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan yang terdapat di Indonesia saat ini adalah gizi kurang. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap gizi seseorang adalah pola makan. Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan mempengaruhi status gizi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3 – 6 tahun) yang ada di TK Kristen Tunas Rama yang berjumlah 78 anak yang diambil secara keseluruhan atau menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan food frequency questioner (FFQ) dan pengukuran mekanikal. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikan $\alpha=0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa $p = 0,015 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama. Berdasarkan penelitian ini diharapkan agar ibu lebih memperhatikan status gizi anaknya yaitu dengan memberikan makanan yang mengandung gizi baik pada anak

Abstract

One of the most health problem who finds in Indonesia is less of nutrient. Factor that influent the nutrient of individu is dietary habits. Dietary habits closely related with kind, quantity and composition of the food we consume every day. The purpose of this research is to analyze the correlation between dietary habits to the nutritional status of preschool children in Tunas Rama Kindergarten. This study was used cross sectional study approach. The population in this study is preschool children (3 – 6 year) in Tunas Rama Kindergarten as amount 78 children taken as a whole or use the sampling technique total sampling. Data collection using Food Frequency Questioner (FFQ) and mechanical measurement. The result of this study used Chi-Square statistic test with significant level $\alpha=0,05$. The analyze result is $p = 0,015 <$

$\alpha = 0,05$. So that means there was correlation between dietary habits and nutritional status of preschool children in Tunas Rama Kindergarten. Based on this study is expected so that mothers pay more attention to their child's nutritional status by providing foods that contain good nutrients to children.

Keyword:
pola makan;
status gizi anak
prasekolah;

Corresponden author:
Email: ns.merysambo@yahoo.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi BCC BY NC ND-4.0

Pendahuluan

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan utama di dunia termasuk negara Indonesia (Subarkah dalam Nasution, et al, 2016). Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup besar. Permasalahannya gizi secara nasional saat ini adalah balita dengan gizi kurang dan balita dengan gizi buruk. Prasetyawati dalam (Sarlis, et al 2018) mengatakan bahwa gizi buruk dan gizi kurang merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan the lost generation. Kualitas masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh status gizi pada saat ini terutama pada balita.

Terkait dengan pembangunan anak pada tahun 2030 pemerintah akan mencapai target Sustainable Development Goals atau SGD'S. Pemerintah menyusun berbagai strategi baik ditingkat nasional maupun di daerah untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Salah satu target yang akan dicapai adalah menghapus kemiskinan. Kemiskinan pada anak harus mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan mereka seperti tempat tinggal, pendidikan dan legalitas status. Dengan adanya penghapusan kemiskinan anak maka tidak akan ada lagi anak yang mengalami kurang gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, memenuhi pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini (Profil Kesehatan Anak, 2018).

Jumlah balita dengan gizi kurang dan balita dengan gizi buruk di Indonesia menurut hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017 dinilai dengan menggunakan tiga indeks. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi buruk yang dinilai berdasarkan indeks BB/U sebesar 3,8%, gizi kurang sebesar 14% dan gizi lebih sebesar 1,8%. Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 memiliki persentase balita dengan gizi buruk 4,9%, gizi kurang 17,9% dan gizi lebih 1,2%. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami status gizi sangat pendek yang dinilai berdasarkan TB/U sebesar 9,8% dan balita dengan status gizi pendek sebesar 19,8%. Persentase balita dengan status gizi sangat pendek sebesar 10,2% dan status gizi pendek sebesar 24,6%. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi buruk yang dinilai berdasarkan indeks BB/TB sebesar 2,8% dan gizi kurang sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2018)

Meski persentase gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia mengalami penurunan, saat ini masih menjadi masalah kesehatan. Persentase balita dengan gizi kurang dan balita gizi buruk pada balita 0-59 bulan di Sulawesi Selatan tahun 2018 masih berada pada urutan ke 25 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Persentase balita dengan gizi buruk di Sulawesi Selatan sebesar 2,5% dan persentase balita dengan gizi kurang sebesar 7,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Anak usia prasekolah merupakan masa dimana pertumbuhan fisik dan psikologis bertumbuh dengan pesat. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, Karena itu diperlukan makanan yang banyak

mengandung zat gizi. Jika pola makan anak tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan terhambat. Tahapan perkembangan anak usia pra sekolah merupakan consumer pasif, anak akan menerima asupan makan dari apa yang disediakan oleh ibunya atau pengasuhnya. Pola pemberian makan orang tua mempengaruhi status kesehatan anak usia prasekolah (Hockenberry, et al 2011). Pola makan yang kurang tepat menyebabkan kegemukan, keparahan penyakit, gangguan kecerdasan intelektual (Waber, et al 2014), anemia perawakan pendek peningkatan risiko angka kematian dan angka kesakitan pada anak (Anticona dan Sebastian dalam Ernawati, 2015).

Beberapa penelitian tentang pola makan anak salah satunya adalah penelitian (Sa'diya, 2015) tentang hubungan pola makan dengan status gizi anak prasekolah di PAUD Tunas Mulia Claket Kecamatan Pacet Mojokerto menemukan 35,3% dari 17 anak usia prasekolah yang pola makannya kurang baik dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai p value 0,038 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Mojokerto.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2019 di Taman Kanak-Kanak (TK) Kristen Tunas Rama terdapat 78 anak. Di sekolah tersebut anak tampak terlihat kurus dan pendek. Saat jam istirahat semua anak di TK tersebut makan bekal yang dibawa dari rumah masing-masing. Tampak beberapa anak membawa bekal yang berisi bubur dicampur telur rebus. Sebagian anak membawa bekal berisi nasi dengan perkadel jagung dan sayur-sayuran dicampur mie. Rata-rata anak menghabiskan $\frac{1}{2}$ porsi makanan yang disiapkan. Sedangkan diusia tersebut anak memerlukan gizi yang baik untuk proses tumbuh kembangnya.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengatakan anak makan tiga kali sampai lima kali dalam sehari dengan jumlah yang sedikit. Setiap hari anak diberikan nasi, lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan yang diolah sendiri oleh orang tua anak. Selain itu anak juga sering mengonsumsi makan ringan. Kebanyakan orang tua mengeluh anaknya bosan dengan makanan yang disiapkan dan malas makan karena anak sibuk bermain dengan teman-temannya. Namun ada juga anak yang malas makan karena sering mengalami sakit. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Kristen Tunas Rama. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Kristen Tunas Rama.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik, dengan pendekatan cross sectional study yaitu waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen diukur bersamaan pada waktu yang sama (Hidayat, 2014). Penelitian ini telah dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) Kristen Tunas Rama Kota Makassar pada tanggal 14 sampai 24 Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini anak usia pra sekolah (3 - 6 tahun) yang ada di Taman Kanak-kanak (TK) Kristen Tunas Rama yang berjumlah 78 anak dan semua populasi tersebut dijadikan sampel (total sampling). Pengumpulan data menggunakan instrument, untuk mengukur pola makan anak menggunakan Food Frequency Questioner (FFQ). Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap kuesioner.

Uji coba dilakukan pada 57 anak usia prasekolah yang terdiri dari 43 item pertanyaan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 15 item yang gugur dan 28 item yang valid. Validitas item bergerak dari 0,265-0,787 diatas nilai r hitung dengan realibilitas sebesar 0,863. Untuk menilai status gizi anak dilakukan pengukuran mekanikal dengan menimbang berat badan anak yang selanjutnya dibandingkan dengan skala pengukuran antropometri BB/U) dengan skala rasio (Kemenkes RI 2018, n.d.). Gizi buruk: jika nilai Z-score < - 3 SD, Gizi kurang : jika nilai Z-score - 3,0 SD s/d < - 2,0 SD, Gizi baik: jika nilai Z-score - 2,0 SD s/d 2,0 SD, Gizi lebih: jika nilai Z-score >2,0 SD. Selanjutnya dilakukan analisis univariat pada masing-masing variabel yang diteliti, yaitu pola makan dan status gizi dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi dan presentasi dari tiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat menggunakan uji statistic chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi anak usia pra sekolah, dengan menggunakan sistem computerisasi

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar

Pola Makan	Status Gizi Anak Prasekolah								ρ
	Lebih		Baik		Kurang		Total		
	f	%	F	%	f	%	f	%	
Baik	8	10,3	64	82,1	0	0,0	72	92,3	0,015
Kurang	0	0,0	2	2,6	4	5,1	6	7,7	
Total	8	10,3	66	84,6	4	5,1	78	100	

Sumber: data primer, 2020

Hasil analisis hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama kota Makassar, peneliti menggunakan uji Chi Square dengan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh nilai $\rho=0,015$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, dengan demikian ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat 64 (82,1%) responden dengan kategori pola makan baik dengan status gizi kategori baik. Menurut Sulistyoningsih dalam (Nasution et al., 2016) mengatakan bahwa pola makan adalah gambaran mengenai macam, jumlah, dan komposisi bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Menurut Damaiyanti dalam (Nasution et al., 2016) bahwa mengkonsumsi makanan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik.

Orang tua yang menyadari betapa pentingnya kesehatan dalam keluarga akan mengajarkan kebiasaan makan yang baik pada anak dengan pola makan yang teratur 3x sehari dan selalu memperhatikan kandungan gizinya yang mengacu pada gizi seimbang. Selain itu pola makan anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, dimana dalam penelitian ditemukan orang tua anak rata-rata berpendidikan lulusan SMA dan sarjana. Sehingga orang tua mampu untuk memilih dan mengolah makanan yang tepat yang akan diberikan kepada anaknya agar kebutuhan gizi anak tercapai dengan baik.

Menurut Sulistyoningsih dalam (Nasution et al., 2016) faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, agama, pendidikan dan lingkungan.

Namun dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat 8 (10,3%) responden yang memiliki pola makan kategori baik dengan status gizi kategori lebih. Menurut Suhardjo dalam (Cahyaputra, 2016) status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam sejumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan.

Anak di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar juga ditemukan mempunyai pola makan kategori baik dengan status gizi kategori lebih, hal ini disebabkan karena berdasarkan wawancara dengan orang tua anak lebih sering makan dengan porsi yang banyak. Pada waktu melakukan penelitian tampak anak yang memiliki berat badan lebih tidak bermain dengan teman-temannya sehingga aktivitas anak kurang dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diya, 2015) yang mengatakan bahwa aktivitas anak yang kurang sehingga menyebabkan kalori yang masuk lebih banyak daripada yang dikeluarkan sehingga menyebabkan anak menjadi gemuk. Menurut (Rahma et al., 2019) faktor risiko paling berpengaruh terhadap kejadian gizi lebih pada anak prasekolah adalah aktivitas fisik dan lingkungan keluarga. Anak yang memiliki aktivitas fisik kurang aktif berisiko 6,16 kali mengalami gizi lebih.

Hasil penelitian selanjutnya didapatkan dari 78 responden yang menyatakan bahwa pola makan kategori kurang dengan status gizi kategori baik terdapat 2 (2,6%) responden. Berdasarkan wawancara dengan orang tua pola makan anak disebabkan karena cara pemberian makan tidak sesuai dengan seharusnya (kurang dari 3 x sehari), hal ini disebabkan karena anak lebih sering bermain dengan teman-temannya sehingga lupa untuk makan. Akan tetapi, berdasarkan pengakuan orang tua setiap makan anak selalu mengkonsumsi nasi, lauk, sayur-sayuran dan buah-buahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, et al, 2016) yang mengatakan bahwa anak dengan status gizi normal, namun mempunyai pola makan yang tidak baik disebabkan karena cara pemberian makan pada anak tidak sesuai dengan yang seharusnya, namun jumlah asupan kalori yang dikonsumsi sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) nya masing-masing, sehingga menghasilkan status gizi normal.

Untuk pola makan kategori kurang dengan status gizi kategori kurang terdapat 4 (5,1%) responden. Menurut Damaiyanti dalam (Nasution et al., 2016) mengatakan bahwa pola makan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi sehingga dengan mengkonsumsi makanan yang rendah gizi mengakibatkan kondisi atau keadaan gizi kurang.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa anak yang pola makannya kurang karena orang tua tidak mengetahui kandungan gizi yang terdapat dalam setiap makanan yang diberikan kepada anaknya. Hal ini terlihat pada saat makan siang disekolah tampak bekal yang dibawa oleh anak seperti nasi dengan mie goreng. Selain itu berdasarkan wawancara dengan orang tua anak juga sering sakit diare dan demam sehingga anak malas untuk makan. Menurut WHO dalam (Apriliana, et al, 2017) mengatakan bahwa masalah gizi kurang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor diantaranya terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung status gizi yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi.

Menurut Widodo dalam (Sa'diya, 2015) menyatakan bahwa anak yang pola makannya kurang karena pola makan yang salah. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak. Adapun menurut Ermaningsih dalam (Apriliana, et al, 2017) faktor lain yang mempengaruhi pola

makan dengan status gizi yaitu pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 24 Januari 2020 terhadap 78 responden di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar.

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kandungan gizi yang terdapat dalam makanan sebelum diberikan kepada anak baik itu melalui media hiburan, bacaan dan sosialisasi dari petugas kesehatan dalam mendukung penerapan pentingnya pola makan untuk meningkatkan status gizi pada anak. Sekolah bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk dilakukan promosi atau edukasi tentang gizi pada anak prasekolah.

Daftar Rujukan

- Aidina, C. N., Lubis, Z., & Ardiani, F. (2015). Pola Makan, Kecukupan Gizi, dan Status Gizi Balita pada Keluarga Miskin, Kelurahan Kenangan Baru. Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM USU, 1-8.
- Aisyah. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Konsumsi Makanan Berserat Pada Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apriliana, W. F., & Rakhma, L. R. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Yang Mengikuti Tfc di Kabupaten Sukoharjo The Factors That Are Correlated With Nutritional Status Of Toddlers Who Joined Tfc In, Sukoharjo. 15(1), 1-9.
- Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon-Sidoarjo. *Midwifery*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.2100/mid.v1i.345>
- Cahyaputra, E. (2016). Hubungan Antara Pola Makan, Status Gizi, dan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Kelas Atas SD Rejosari 3 Semin Gunung kidul. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 6(2), 135. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pjkr/article/view/5920/5658>
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Jurnal Endurance*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Harjatmo, T. P., Par'i, H. M., & Wiyono, S. (2017). Penilaian Status Gizi.
- Hidayat, A. A. A. (2009). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. 1, pp. 6-8.
- Hidayat, A. A. A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. In *Salemba Medika : Jakarta*. Jakarta: Salemba Medika.
- Karaki, K. B., Kundre, R., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding Minahasa Selatan. *Ejournal Keperawatan*, 4 (1), 1-217. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Pemantauan Status Gizi, 2017 (2018 Kemenkes RI, Ed.).

- Khairiyah, E. V. I. L. (2016). Pola makan mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan (fkik) uin syarif hidayatullah jakarta tahun 2016.
- Majestika Septikasari.(2018). Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi (p. 74). p. 74. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution, H. S., Siagian, M., & Sibagariang, E. E. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal di Lingkungan XIII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal tahun 2018. 4002, 63-69.
- Profil Kesehatan Anak, 2018. (2018). Profil Anak Indonesia, 2018.
- Profil Kesehatan Indonesia, 2018. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Proverawati, Atikah dan Kusumawati, E. (2011). Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. Jakarta: Nuha Medika Jakarta.
- Rahma, N. D., Ardiaria, M., & Dieny, F. F. (2019). Pola Asuh Aktivitas Fisik Terhadap Resiko Kejadian Gizi Lebih pada Anak Prasekolah di Kecamatan Ngesret dan Tembalang, Semarang. 42(1), 1-10.
- Ratnawati, R. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita Desa Sumber Gando Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. 1, 1-14.
- Romadhon, A., & Purnomo, A. S. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Status Gizi Balita Menggunakan Metode Fuzzy Inferensi Sugeno (Berdasarkan Metode Antropometri). Informatics Journal, 1(3), 78-87. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/INFORMAL/article/view/3138>
- Rosmalina, H. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lmapung Timur. 233-242.
- Sa'diya, L.K. (2015). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah Di Paud Tunas Mulia Claket Kecamatan Pacet Mojokerto. Midwifery,1(2). Retrieved from http://journal.umsida.ac.id/files/2.Lida_Khalimatus.pdf
- Sari, G., Lubis, G., & Edison. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014. Jurnal Kesehatan Andalas, 5(2), 391-394.
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016. Jurnal Endurance, 3(1), 146. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>
- Septikasari, M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press.
- Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat (p. 6). p. 6. Deepublish.
- Sirajuddin, Surmita, & Astuti, T. (2018). Survey Konsumsi Pangan.
- Sutomo, B., & Anggraini, D. Y. (2010). Menu Sehat Alami Untuk Balita dan Balita. Jakarta: Demedia.
- Suzanna, S., Budiastutik, I., & Marlenywati, M. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-59 Bulan. Jurnal Vokasi Kesehatan, 3(1), 35. <https://doi.org/10.30602/jvk.v3i1.103>
- World Health Organization. (2007). Child Growth Standards.
- Yuliastati. (2015). Modul Keperawatan Anak 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Serta Upaya Mencapai Tumbuh Kembang Optimal.